



**PELATIHAN TAJHIZUL MAYIT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SISWA SMP
DALAM MERAWAT JENAZAH DI DESA SIBANGGOR JULU, PUNCAK SORIK MARAPI,
MANDAILING NATAL**

Putra Aulia^{a*}, Annisa Wahyuni^b, Lilis Saadah^c, Nabila Amanda Putri^d, Salsa Nabila Hasan Nasution^e, Puja^f, Ira Wardani Nst^g, Aisyah Harahap^h, Alawiyah Amini Nasutionⁱ, Royhan Ansori Nasution^j, Ahmad Khoirur Rosyd^k

^a Program Studi Hukum Pidana Islam; nasution8412@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^b Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini; annisawahyuni@stain-madina.ac.id, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^c Program Studi Hukum Keluarga Islam; lylysya02@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^d Program Studi Perbankan Syariah; nabilaamanda2909@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^e Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; salsanabilahasan2806@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^f Program Studi Pendidikan Agama Islam; pujalase04@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^g Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini; irawardani097@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^h Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; aisyahharahap193@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

ⁱ Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; amininnasution@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^j Program Studi Tadris Bahasa Inggris; hevkids09@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^k Program Studi Ekonomi Syariah; ahmadkhoirurrosyd@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

* Penulis Korespondensi: Putra Aulia

ABSTRACT

Training in tajhizul mayit is a very important form of religious education in efforts to improve the understanding and skills of the younger generation, especially teenagers and junior high school students, regarding the procedures for caring for the deceased in accordance with Islamic law. This community service activity was carried out in Sibanggor Julu Village, Puncak Sorik Marapi District, Mandailing Natal Regency. The activity aimed to instill awareness in junior high school students from an early age about the obligation to carry out fardhu kifayah, as well as to shape religious attitudes, social awareness, and a sense of social responsibility in the community. The methods used in this training included lectures, interactive discussions, and hands-on demonstrations covering bathing, shrouding, praying, and burying the deceased. Through this approach, participants not only gained theoretical knowledge but also practical experience that reinforced their understanding. The results of the activity showed a significant increase in the participants' knowledge, skills, and attitudes towards the importance of tajhizul mayit. In addition, this training also fostered spiritual awareness among the participants, strengthened their togetherness, and reinforced religious character values among junior high school students. Therefore, this program is expected to make a real contribution in nurturing a young generation that not only understands Islamic teachings, but is also ready to play an active role in social and religious life in the community.

Keywords: *Tajhizul Mayit, Religious Training, Fardhu Kifayah, Character Development*

Naskah Masuk 12 September 2025; Revisi 13 September 2025; Diterima 15 September 2025; Tersedia 19 September 2025

Abstrak

Pelatihan *tajhizul mayit* merupakan salah satu bentuk edukasi keagamaan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pemahaman serta keterampilan generasi muda, khususnya kepada remaja dan siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengenai tata cara merawat jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sibanggor Julu, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menanamkan kesadaran siswa SMP sejak dini tentang kewajiban melaksanakan *fardhu kifayah*, sekaligus membentuk sikap religius, kepedulian terhadap sosial, dan rasa tanggung jawab sosial di tengah masyarakat. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, serta demonstrasi praktik langsung yang mencakup memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman mereka. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta terhadap pentingnya pelaksanaan *tajhizul mayit*. Selain itu, pelatihan ini turut menumbuhkan kesadaran spiritual para peserta, mempererat kebersamaan, dan memperkuat nilai-nilai karakter religius di kalangan siswa SMP. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membina generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga siap berperan aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan keagamaan di masyarakat.

Kata Kunci: *Tajhizul Mayit*; Pelatihan Keagamaan; *Fardhu Kifayah*; Pembinaan Karakter

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang memegang tanggung jawab besar terhadap kelestarian budaya, agama, dan identitas nasional. Sebagai kelompok intelektual muda, mahasiswa diharapkan mampu melanjutkan tradisi baik yang diwariskan oleh pendahulu, sekaligus melakukan perbaikan terhadap tradisi yang kurang selaras dengan nilai-nilai kebaikan [1]. Dalam konteks budaya, mahasiswa berperan penting dalam melestarikan warisan yang bernilai positif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sementara dalam konteks keagamaan, mahasiswa dituntut untuk menjaga serta mengamalkan ajaran agama dengan tetap berpegang teguh pada prinsip syariat yang benar [2]. Peran ini bukan hanya sebatas pada lingkup pribadi, melainkan juga memiliki implikasi besar bagi masyarakat, karena mahasiswa dipandang sebagai agen perubahan yang akan mewarnai arah kehidupan sosial dan keagamaan di masa depan [3].

Mahasiswa STAIN Mandailing Natal, sebagai bagian dari generasi penerus tersebut, diharapkan mampu menjadi *insan kamil*, yaitu pribadi yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari [3]. Harapan ini semakin kuat mengingat sebagian besar mahasiswa berasal dari latar belakang pesantren yang memiliki basis pengetahuan keagamaan cukup mendalam. Meski demikian, terdapat pula mahasiswa dari kalangan non pesantren yang juga memiliki semangat untuk berkontribusi. Perbedaan latar belakang pendidikan ini tidak boleh dijadikan alasan untuk membatasi peran atau keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Sebaliknya, keragaman latar belakang justru menjadi modal berharga dalam membentuk mahasiswa yang berwawasan luas, toleran, dan siap menghadapi tantangan sosial dengan mengedepankan nilai-nilai religius [2].

Untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, diperlukan program-program aplikatif yang mampu melatih keterampilan mereka dalam bidang keagamaan. Salah satu bentuk kegiatan yang relevan adalah pelatihan *tajhizul mayit*, yakni perawatan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kegiatan ini bukan hanya sekadar praktik ritual, melainkan juga bagian dari proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keikhlasan. Dalam kenyataannya, masih banyak masyarakat yang melaksanakan perawatan jenazah hanya berdasarkan tradisi atau kebiasaan turun-temurun, tanpa memahami dalil dan tata cara yang sesuai sunnah [4]. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan bagi generasi muda, agar mereka memiliki pemahaman yang benar dan mampu menjadi teladan dalam masyarakat.

Hukum merawat jenazah dalam Islam adalah *fardhu kifayah*, yang berarti kewajiban kolektif bagi umat Muslim. Jika sebagian orang telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban yang lain. Namun apabila tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, maka seluruh anggota masyarakat akan menanggung dosa. Perawatan jenazah mencakup serangkaian proses mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah sesuai syariat [5]. Meskipun hukumnya jelas, dalam praktik sehari-hari masyarakat cenderung menyerahkan tugas ini kepada *modin* atau petugas agama setempat. Hal ini

menimbulkan kesan bahwa keterampilan merawat jenazah hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, padahal seharusnya setiap Muslim mengetahui tata cara tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab sosial-keagamaan [6].

Kondisi yang bergantung sepenuhnya pada modin atau tokoh agama berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari, khususnya ketika terjadi musibah yang menyebabkan banyaknya jenazah dalam waktu bersamaan. Dalam situasi demikian, keterlambatan penanganan bisa saja terjadi karena keterbatasan tenaga yang tersedia. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat, termasuk generasi muda, untuk memahami tata cara *tajhizul mayit* secara benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa dan remaja akan menjadi bekal berharga, tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat secara luas [4]. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar transfer pengetahuan teknis, melainkan juga sarana membentuk generasi yang religius, bertanggung jawab, serta siap berkontribusi dalam kehidupan sosial-keagamaan di tengah masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) [7]. Metode PAR dipilih karena menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek penelitian, melainkan juga sebagai subjek aktif yang memiliki peran, kewenangan, dan manfaat yang sama dengan peneliti. Bentuk pelatihan dilakukan dengan ceramah, diskusi dan praktik langsung oleh mahasiswa KKN kepada remaja dan siswa SMP yang berjumlah 50 orang di aula SMP Negeri 1 Puncak Sorik Marapi, Mandailing Natal. Melalui pendekatan ini, mahasiswa KKN bersama masyarakat berkolaborasi dalam proses berbagi pengetahuan, praktik, serta refleksi untuk memahami kondisi sosial sekaligus meningkatkan keterampilan keagamaan. Tahapan utama dalam kegiatan meliputi partisipasi, aksi, dan riset [8].

Tahap partisipasi dilakukan melalui keterlibatan aktif seluruh komunitas dalam kegiatan, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus pemateri praktik *tajhizul mayit*, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan jenazah sesuai syariat. Tahap aksi diwujudkan melalui penerapan langsung praktik *tajhizul mayit* sebagai upaya mendorong masyarakat melakukan perubahan nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan. Sementara tahap riset dilakukan dengan investigasi sistematis untuk menilai efektivitas kegiatan, menginterpretasikan perubahan yang terjadi, serta merevisi pemahaman yang kurang tepat. Melalui ketiga tahap tersebut, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius dan kemampuan praktis yang dapat diaplikasikan secara mandiri setelah program selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman *Fardhu Kifayah*

Secara etimologis, kata *jenazah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan turunan dari *isim masdar fi'il janaza–yajnizu–janazatan wa jinazatan*. Apabila huruf *jim* pada kata tersebut dibaca *fathah* (*janazatan*), maka bermakna “orang yang telah meninggal dunia”. Namun, apabila dibaca *kasrah* (*jinazatan*), kata ini memiliki arti “orang yang mengantuk” [9]. Dengan demikian, makna kata *jenazah* memiliki keluasan arti yang sangat bergantung pada penggunaan kaidah bahasa Arab. Menurut Hasan Sadiliy, kata *jenazah* lebih tepat dipahami sebagai “seseorang yang telah meninggal dunia yang masa kehidupannya di dunia telah terputus”, sehingga kata ini menekankan aspek berakhirnya kehidupan manusia di alam dunia [10].

Dalam Kamus *Al-Munawwir*, kata *jenazah* diartikan sebagai seseorang yang telah meninggal dunia dan telah diletakkan dalam usungan. Istilah ini bersinonim dengan *al-mayyit* (bahasa Arab) atau *mayat* dalam bahasa Indonesia. Ibn al-Faris kemudian menegaskan bahwa kematian (*al-mawt*) adalah peristiwa terpisahnya ruh dari jasad. Dengan kata lain, *jenazah* tidak hanya sekadar menyebut tubuh manusia yang telah meninggal, tetapi juga merepresentasikan kondisi putusannya hubungan antara aspek ruhani dengan jasmani [9]. Definisi ini menguatkan bahwa setiap manusia yang meninggal telah kehilangan unsur kehidupan yang menghubungkannya dengan dunia, sehingga menjadikan jasadnya sebagai sesuatu yang harus diperlakukan secara khusus sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, *jenazah* dapat dipahami sebagai istilah lain dari *mayyit* atau seseorang yang telah meninggal dunia, di mana ruh dan jasadnya telah terpisah secara sempurna. Dalam perspektif Islam, kematian menandakan putusannya segala aktivitas kehidupan manusia di dunia, sehingga jasad yang ditinggalkan memerlukan perlakuan khusus yang disebut dengan *tajhizul mayit*. Perlakuan ini mencakup tata cara yang telah ditetapkan dalam syariat, yang sekaligus membedakan antara tubuh manusia yang

masih hidup dengan tubuh manusia yang telah mati [11]. Oleh karena itu, pembahasan mengenai istilah *jenazah* tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga memiliki dimensi hukum dan praktik keagamaan yang wajib dipahami umat Muslim.

Hukum menyelenggarakan *jenazah* adalah *fardhu kifayah*, yang berarti kewajiban kolektif bagi seluruh umat Islam. Artinya, apabila dalam suatu wilayah telah ada orang yang melaksanakan kewajiban ini, maka gugurlah tanggung jawab dari umat yang lain. Namun, apabila tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka seluruh masyarakat di wilayah tersebut menanggung dosa. Dalam konteks ini, kewajiban menyelenggarakan *jenazah* bagi seorang Muslim mencakup empat hal, yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan, dan memakamkan. Keempat aspek ini merupakan bentuk tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan, sebab berkaitan langsung dengan tuntunan Rasulullah SAW yang wajib dijaga pelaksanaannya oleh setiap generasi Muslim [9], [10].

3.2 Implementasi Praktik *Tajhizul Mayit*

Pelaksanaan pelatihan *tajhizul mayit* di Desa Sibanggor Julu, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, merupakan bentuk nyata implementasi kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan keagamaan generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek teoritis mengenai kewajiban *fardhu kifayah*, tetapi juga menghadirkan praktik langsung yang mencakup seluruh tahapan penyelenggaraan *jenazah*, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga menguburkan [11]. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi sarana efektif untuk membekali para peserta, khususnya siswa SMP dan remaja, dengan keterampilan praktis sekaligus menumbuhkan kesadaran religius serta tanggung jawab sosial. Antusiasme masyarakat dan keterlibatan aktif para peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan dan menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Sebagai bagian dari implementasi pelatihan, peserta diperkenalkan secara sistematis pada tata cara penyelenggaraan *jenazah* sesuai tuntunan syariat Islam. Tata cara ini disampaikan secara bertahap agar mudah dipahami dan dipraktikkan, sekaligus menekankan pentingnya ketelitian serta niat ikhlas dalam pelaksanaannya. Adapun rangkaian utama yang dipraktikkan dalam kegiatan ini meliputi memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan menguburkan *jenazah*, yang masing-masing memiliki aturan dan hikmah tersendiri dalam ajaran Islam.

Memandikan *jenazah* merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan bagi seorang Muslim yang meninggal dunia. *Jenazah* yang wajib dimandikan adalah setiap Muslim, kecuali mereka yang meninggal dalam keadaan syahid di medan pertempuran. Para syuhada tidak dimandikan meskipun dalam keadaan junub, sebab darah dan kondisi fisik mereka merupakan tanda kemuliaan di sisi Allah SWT. Proses memandikan *jenazah* dilakukan dengan penuh kehati-hatian, menjaga aurat, serta memperhatikan tata cara yang telah diajarkan Rasulullah SAW [11]. Melalui praktik ini, mahasiswa KKN dan masyarakat Desa Sibanggor Julu dilatih untuk memahami teknik memandikan *jenazah*, mulai dari persiapan alat, tata cara menuangkan air, hingga doa-doa yang menyertai. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis.

Setelah *jenazah* dimandikan, tahap selanjutnya adalah mengkafani. Kain kafan diambil dari harta peninggalan *jenazah* apabila ia meninggalkan warisan. Jika tidak, maka menjadi tanggung jawab keluarga yang selama hidup berkewajiban menafkahnya. Apabila keluarga tidak mampu, kewajiban tersebut dapat diambil dari baitul-mal, dan jika tidak tersedia, maka kaum Muslimin yang mampu harus menanggungnya. Tata cara mengkafani diatur sesuai dengan tuntunan syariat, di mana *jenazah* dibalut dengan kain putih bersih yang menutup seluruh tubuh [11]. Dalam pelatihan, mahasiswa KKN mendemonstrasikan teknik mengkafani dengan benar, termasuk lipatan kain, ikatan, dan doa yang dibacakan. Kegiatan ini membekali peserta dengan keterampilan nyata sehingga mereka siap mengamalkan di tengah masyarakat ketika diperlukan.



Gambar 1. Praktik Mengkafani Jenazah oleh Mahasiswa KKN di Desa Sibanggor Julu kepada Siswa SMP
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Tahap selanjutnya adalah menshalatkan jenazah. Shalat jenazah merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang dilaksanakan setelah jenazah selesai dimandikan dan dikafani. Berbeda dengan shalat lain, shalat jenazah tidak disertai rukuk dan sujud, tetapi terdiri dari empat takbir. Setelah takbir pertama dibaca

Pelatihan Tahjizul Mayit untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa SMP dalam Merawat Jenazah di Desa Sibanggor Julu, Puncak Sorik Marapi, Mandailing Natal (Putra Aulia)

Al-Fatihah, takbir kedua membaca shalawat atas Nabi, takbir ketiga doa untuk jenazah dan kaum Muslimin, lalu takbir keempat ditutup doa tambahan dan salam. Posisi imam disesuaikan dengan jenis kelamin jenazah, yaitu sejajar dengan kepala untuk jenazah laki-laki, dan sejajar dengan tengah tubuh untuk jenazah perempuan [11]. Dalam kegiatan pelatihan, para peserta mempraktikkan tata cara shalat jenazah secara langsung, mulai dari niat, bacaan, hingga gerakan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif.



Gambar 2. Praktik Menshalatkan Jenazah Bersama Siswa SMP di Sibanggor Julu oleh Mahasiswa KKN
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Tahap terakhir dalam *tajhizul mayit* adalah menguburkan jenazah, yang juga merupakan kewajiban *fardhu kifayah*. Prosesi ini dimaksudkan untuk memuliakan jenazah, sehingga pengusungan dan penguburan umumnya dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, tradisi sejak zaman Rasulullah SAW, kekuatan fisik laki-laki, serta kekhawatiran terbukanya aurat jenazah perempuan bila dilakukan di tengah keramaian. Penurunan jenazah ke liang lahat sebaiknya dilakukan oleh keluarga dekat yang laki-laki [11]. Dalam pelatihan, peserta diajak untuk melihat langsung simulasi penguburan dengan tata cara yang sesuai tuntunan syariat, mulai dari doa, posisi jenazah, hingga penutupan liang lahat. Dengan ini, peserta mendapatkan pengalaman nyata mengenai proses pemakaman.

Pelatihan *tajhizul mayit* di Desa Sibanggor Julu, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, berjalan dengan baik dan mendapat sambutan positif. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 50 peserta yang terdiri dari siswa SMP, remaja masjid, serta beberapa tokoh masyarakat yang turut mendampingi. Antusiasme terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi, baik saat penyuluhan maupun praktik langsung. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah sesuai *sunnah*. Selain itu, pelatihan ini juga membangkitkan kesadaran spiritual dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa SMP, sehingga mereka lebih siap untuk berperan dalam masyarakat ketika menghadapi situasi kematian.

3.3 Hasil dan Dampak

Pelaksanaan pelatihan *tajhizul mayit* di Desa Sibanggor Julu memberikan dampak positif yang terlihat dari berbagai aspek. *Pertama*, terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep *fardhu kifayah* dalam perawatan jenazah. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami kewajiban ini secara utuh, baik dari sisi hukum maupun praktiknya. Setelah mendapatkan materi dan pendampingan, pemahaman mereka meningkat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi berupa tes sederhana dan diskusi

kelompok yang menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar penyelenggaraan jenazah dengan baik.

Kedua, pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan praktis peserta. Melalui metode praktik langsung, remaja dan siswa SMP yang terlibat mampu melakukan tahapan memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat. Beberapa kelompok peserta bahkan dapat menyelesaikan simulasi dengan tertib dan benar, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga menguasai keterampilan yang aplikatif.

Ketiga, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial pada diri peserta. Mereka menyadari pentingnya peran generasi muda dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah* di tengah masyarakat. Kesadaran ini tercermin dari tumbuhnya rasa tanggung jawab serta kesediaan mereka untuk membantu masyarakat apabila suatu saat dibutuhkan dalam prosesi perawatan jenazah. Hal tersebut menjadi indikator penting bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap.

Keempat, kegiatan ini turut memperkuat karakter religius generasi muda. Sikap religius, kepedulian sosial, dan kebersamaan semakin terbangun melalui keterlibatan para siswa SMP bersama tokoh agama dan masyarakat. Interaksi dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi fondasi dalam menjaga kelestarian praktik keagamaan. Dengan demikian, pelatihan *tajhizul mayit* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter generasi penerus.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

No	Aspek yang Dievaluasi	Hasil yang Dicapai	Dampak Positif
1	Pengetahuan	Peserta memahami konsep <i>fardhu kifayah</i> dalam <i>tajhizul mayit</i> setelah mendapatkan materi ceramah dan diskusi.	Meningkatkan pemahaman agama dan kewajiban social keagamaan.
2	Keterampilan Praktis	Peserta mampu mempraktikkan tahapan memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah.	Peserta menguasai keterampilan aplikatif yang sesuai tuntunan syariat.
3	Kesadaran Spiritual dan Sosial	Peserta menyadari pentingnya peran generasi muda dalam kewajiban <i>fardhu kifayah</i> .	Tumbuh rasa tanggung jawab dan kesediaan membantu masyarakat dalam perawatan jenazah.
4	Karakter Religius dan Kebersamaan	Peserta menunjukkan sikap religius, peduli sosial, dan kebersamaan dengan tokoh agama dan masyarakat.	Terbentuk karakter generasi muda yang religius, peduli, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Sumber: Penulis

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Desa Sibanggor Julu. Para remaja dan siswa SMP tidak hanya memperoleh bekal keterampilan teknis dalam perawatan jenazah, tetapi juga kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Hal ini diharapkan mampu menjadikan mereka sebagai generasi penerus yang siap mengemban tanggung jawab sosial-keagamaan, khususnya dalam melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah* di lingkungannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *tajhizul mayit* merupakan bentuk kegiatan pengabdian yang sangat penting dan relevan dalam membekali masyarakat, khususnya generasi muda tingkat SMP, dengan pemahaman serta keterampilan praktis terkait tata cara merawat jenazah sesuai tuntunan syariat Islam. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik penyelenggaraan jenazah, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyhalatkan, hingga menguburkan. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif ini membuat mereka lebih mudah memahami sekaligus mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Selain peningkatan aspek kognitif dan keterampilan teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta rasa tanggung jawab sosial dalam diri peserta. Mereka menyadari bahwa merawat jenazah adalah kewajiban *fardhu kifayah* yang harus dipikul bersama oleh umat Islam. Kegiatan ini sekaligus memperkuat nilai religius, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan di tengah

Pelatihan Tajhizul Mayit untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa SMP dalam Merawat Jenazah di Desa Sibanggor Julu, Puncak Sorik Marapi, Mandailing Natal (Putra Aulia)

masyarakat. Dengan demikian, pelatihan *tajhizul mayit* dapat menjadi sarana efektif dalam membina karakter generasi muda agar siap berperan aktif di masyarakat dengan landasan iman, ilmu, dan akhlak.

Sebagai tindak lanjut disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, tokoh agama, dan masyarakat. Program berkelanjutan ini penting untuk memastikan generasi muda tetap terlatih dan memiliki kesiapan dalam melaksanakan kewajiban fardu kifayah di lingkungannya. Selain itu integrasi materi *tajhizul mayit* ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program keagamaan sekolah akan memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dan sosial pada peserta didik. Dukungan dari masyarakat juga diharapkan dalam bentuk kolaborasi, sehingga keberlangsungan kegiatan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh warga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Fahmi and A. Husaini, "RESEARCH INNOVATION FOR SUSTAINABLE EDUCATION CULTURE (RISE2045) DI STAIN MADINA: KOLABORASI RISET DAN TEKNOLOGI MENUJU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN," *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 3, pp. 149–157, 2025, doi: 10.69714/mdn7bd53.
- [2] D. R. Saputra, R. P. Dirama, F. I. Ardanto, Y. Widyastuti, A. A. P. Lestari, and E. Kusumastuti, "Peran Mahasiswa Muslim Dalam Mengembangkan Edukasi Agama," *J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 5, pp. 32–42, Jun. 2024, doi: 10.61132/jmpai.v2i5.481.
- [3] Z. Zulfahmi and M. Muklis, "Penguatan Budaya Ilmiah Mahasiswa di STAIN Mandailing Natal Melalui Pembentukan UKM Karya Ilmiah dan Penelitian," *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 5, pp. 12–21, 2024, [Online]. Available: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/259>
- [4] K. A. Mubarak and M. Arif, "Pendampingan Pelatihan Tajhizul Mayit Sebagai Wujud Pengimplementasian Ilmu Agama Pada Mahasiswa Tahun Pertama di Asrama Mahasiswa Putra IAI Faqih Asy'ari Kediri," *JPMD J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 250–266, 2020.
- [5] R. Trismayanti, A. Firdayanti, S. Ababil, M. Agustin, N. Falando, and U. S. Alfari, "FIQIH JENAZAH LENGKAP DAN BEBERAPA PERMASALAHAN HUKUM YANG TERKAIT," *Kult. J. Ilmu Hukum, Sos. Dan Humaniora*, vol. 2, no. 11, pp. 324–339, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/1375>
- [6] Z. Zarkasyi, M. Muttakin, H. Fitriani, and A. M. Sari, "Pelatihan Pengurusan Jenazah (Tajhizul Mayyit) Kepada Masyarakat Desa Binaan Universitas Malikussaleh," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 4, pp. 16–21, Oct. 2024, doi: 10.31004/abdira.v4i4.506.
- [7] É. Tremblay-Wragg, S. Mathieu-Chartier, C. E. Déri, K. Beaupré-Boivin, and L. I. Lafrance St-Martin, "Participatory Action Research: A Gateway to the Professionalization of Emerging Scholars," *Trends High. Educ.*, vol. 4, no. 3, p. 29, Jun. 2025, doi: 10.3390/higheredu4030029.
- [8] Z. Fahmi, N. D. Lestari, N. A. Syihan, F. N. Laily, I. Ishaq, and T. A. Salsabila, "IMPLEMENTASI PENDEKATAN PARTISIPATIF DALAM SOSIALISASI PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS: PENGALAMAN KELOMPOK 3 KKN NUSANTARA 2025 DI PADUKUHAN SAYANGAN, KULON PROGO, DI YOGYAKARTA," *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 4, pp. 265–272, 2025, doi: 10.69714/31nd5974.
- [9] M. N. Al-Albani, *Fiqih Lengkap Mengurus Jenazah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2014.
- [10] R. Rahmiati, *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2020.
- [11] B. Bukhori, *Pengurusan Jenazah*. Palembang: Madani Institute, 2015.